

DAKWAH EKOLOGIS DAN ETIKA ISLAM DALAM MENJAGA ALAM SERTA ISU LINGKUNGAN HIDUP DAN KRISIS EKOLOGI GLOBAL

Dewi Nurani¹, Muhibudin², Intan Wulansari³, Abdullah Ghulam Nazih⁴, Ellya Triskova⁵

Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta^{1,2,3,4,5}

dewi.blessang@yahoo.com¹, muhibudin.fai@uia.ac.id², intan81wulansari@gmail.com³,
nayzih@gmail.com⁴, ellyatriskova28@ymail.com⁵

ABSTRAK

Konsep dakwah ekologis adalah ajaran Islam yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah dan pemegang amanah Allah untuk memakmurkan bumi secara berkeadilan. Fenomena krisis ekologi global yang ditandai dengan kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan menurunnya kualitas kehidupan manusia menunjukkan lemahnya kesadaran moral terhadap amanah menjaga bumi. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menawarkan paradigma spritual dan akhlak mulia dalam arti berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam dalam menjaga kelestarian bumi. Dalam konteks ini, dakwah ekologis menjadi instrumen penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan tanggung jawab sosial ekologis dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan, gerakan sosial berbasis komunitas, pemberdayaan ekonomi ramah lingkungan dan kampanye digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi dakwah ekologis berdasarkan etika Islam dalam menjaga kelestarian alam serta merespons isu lingkungan hidup dan krisis ekologi global. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang menelaah sumber primer berupa Al-Qur'an, hadits, dan literatur tafsir serta sumber sekunder dari kajian kontemporer tentang etika lingkungan dan dakwah Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika Islam berakar pada prinsip tauhid, khalifah, dan amanah, yang menempatkan manusia sebagai penjaga bumi, bukan penguasa mutlak atasnya. Kesimpulannya, dakwah ekologis dalam perspektif Islam merupakan wujud konkret tanggung jawab iman dalam menjaga keseimbangan alam, serta solusi etis yang artinya penyelesaiannya didasarkan pada nilai moral, prinsip kebenaran dan tanggung jawab kemanusiaan dalam menghadapi krisis lingkungan global yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Dakwah Ekologis, Etika Islam, Maqasid Al-Syari'ah, Lingkungan Hidup, Krisis Ekologi Global, Tanggung Jawab Khalifah.

ABSTRACT

The concept of ecological da'wah is an Islamic teaching that emphasizes the role of humans as caliphs and trustees of Allah to prosper the earth in a just manner. The global ecological crisis, characterized by environmental damage, climate change, and the declining

quality of human life, demonstrates a weak moral awareness of the mandate to preserve the earth. Islam, as a religion of rahmatan lil 'alamin (blessing for all the universe), offers a spiritual paradigm and noble morals, meaning behaving in accordance with Islamic moral values in preserving the earth. In this context, ecological da'wah is an important instrument for integrating Islamic spiritual values with ecological social responsibility and internalizing Islamic values through education, community-based social movements, environmentally friendly economic empowerment, and digital campaigns. This study aims to analyze the concept and implementation of ecological da'wah based on Islamic ethics in preserving nature and responding to environmental issues and the global ecological crisis. The method used is a literature study with a qualitative-descriptive approach, which examines primary sources in the form of the Qur'an, hadith, and interpretation literature as well as secondary sources from contemporary studies on environmental ethics and Islamic preaching. The study's findings indicate that Islamic ethics is rooted in the principles of monotheism, caliphate, and trustworthiness, which position humans as guardians of the earth, not absolute rulers over it. In conclusion, ecological da'wah, from an Islamic perspective, is a concrete manifestation of the responsibility of faith in maintaining the balance of nature, as well as an ethical solution, meaning its resolution is based on moral values, principles of truth, and humanitarian responsibility in addressing the increasingly complex global environmental crisis.

Keywords: *Ecological Da'wah, Islamic Ethics, Maqasid Al-Shari'ah, Environment, Global Ecological Crisis, Responsibility of The Caliph.*

A. PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup dan krisis ekologi global merupakan salah satu tantangan terbesar umat manusia pada era modern. Pemanasan global, pencemaran udara dan air, penggundulan hutan, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan betapa rapuhnya hubungan manusia dengan alam. Fenomena ini tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga social, ekonomi dan moral. Dalam bidang ilmu keislaman, persoalan lingkungan bukan sekedar isu ilmiah atau kebijakan publik, melainkan juga masalah akhlak dan tanggungjawab keagamaan.¹

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memandang alam semesta sebagai Amanah (titipan Allah) yang harus dijaga. Oleh karena itu, muncul gagasan “dakwah ekologis” yakni upaya menyeru umat manusia agar beriman sekaligus bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Dakwah ekologis

¹ Indra Setiawan Muhamad Syahwildan, “Peran Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia,” *Fiqih Maria Rabi'atul Hariroh. Jurnal Lentera Pengabdian*, Vol.1 No. (2022) <<https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/lp/article/view/38/51>>.

menjadi bentuk nyata dari etika Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah (pengelola), bukan penguasa mutlak atas bumi.²

Prinsip ini menunjukkan bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari iman dan ibadah. Alam bukan hanya objek material, melainkan juga ayat-ayat kauniyah yang menjadi tanda kebesaran Allah dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan dalam pandangan Islam merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah Tuhan dan pengingkaran terhadap nilai tauhid.³

Dalam konteks dakwah, kesadaran ekologis perlu menjadi bagian dari agenda dakwah kontemporer. Dakwah tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan moral personal, tetapi juga harus menyentuh dimensi sosial dan ekologis yang lebih luas. Dakwah ekologis menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan modern, khususnya isu lingkungan hidup dan krisis ekologi global. Melalui pendekatan ini, dakwah berfungsi sebagai gerakan pencerahan yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika lingkungan di tengah masyarakat.⁴

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana konsep dakwah ekologis dalam Islam dapat dirumuskan secara teoretis dan aplikatif, bagaimana etika Islam memandang tanggung jawab manusia terhadap alam, serta sejauh mana dakwah ekologis memiliki relevansi dalam merespons isu lingkungan hidup dan krisis ekologi global.⁵ Kecanggihan dianggap sebagai bentuk kemajuan dan kesenangan hidup, namun bagi lainnya justru menjadi perangkap yang mengikis nilai moral dan spiritual, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Dalam hal ini, dakwah ekologis memiliki urgensi besar untuk mengembalikan kesadaran etis dan spiritual manusia agar kemajuan zaman tidak menjauhkan mereka dari tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi.⁶

² Muhammad Arsyad & Noor Hasanah, "Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah dan Amanah," *Jurnal Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4 No. (2025) <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/1361?utm_>.

³ Sofia Fahrany, "Perspektif Al-Qur'an tentang Keseimbangan dan Pelestarian Alam (Menelaah Ayat-ayat Kauniyah)," *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 13 No. (2024) <<https://drive.google.com/file/d/1m5MbKb5ITfFsk1mDg7UJ0f6tFWzxiuCG/view?pli=1>>.

⁴ A. Muhyiddin, "Dakwah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. (2010) <<https://media.neliti.com/media/publications/62494-ID-dakwah-lingkungan-perspektif-al-quran.pdf>>.

⁵ Ichsan Habibi, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Bangka," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*, Vol. 8 No. (2017), 259–74.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din (Vol. 1-4)* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998), hal. 61.

Prinsip-prinsip Islam tentang pengelolaan alam telah memberikan landasan yang kuat bagi etika ekologis.⁷ Salah satunya tergambar dalam ketentuan fikih yang menyatakan bahwa “Tanah yang mati (lahan tidak produktif) boleh dihidupkan oleh siapa pun yang memanfaatkannya, dengan izin penguasa, selama tidak mengganggu kepentingan umum.” Ketentuan ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara adil dan bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan kemaslahatan sosial dan keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, kolaborasi antara pemahaman keagamaan, ilmu pengetahuan, dan kebijakan publik menjadi kunci penting dalam mewujudkan dakwah ekologis yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan bersama.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dakwah ekologis dalam perspektif Islam dan menjelaskan landasan etika Islam terhadap tanggung jawab manusia atas alam, serta menelaah relevansinya dengan isu-isu ekologis kontemporer. Kajian ini menjadi penting karena menawarkan paradigma dakwah yang lebih holistik, integratif, dan solutif terhadap persoalan kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, dakwah ekologis dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam yang bersifat normatif dengan realitas ekologis yang menuntut tindakan nyata dan kesadaran moral kolektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan interpretasi sumber-sumber literatur yang relevan mengenai dakwah ekologis, etika lingkungan Islam, serta isu lingkungan global. Data primer penelitian diperoleh dari Al-Qur'an, hadits, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya ulama khususnya karya Yusuf al-Qaradawi terkait maqāsid al-syarī'ah dan fiqh lingkungan. Adapun sumber sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, laporan riset internasional (seperti IPCC), dan artikel ilmiah mutakhir yang membahas ekoteologi Islam, etika lingkungan, dan dinamika krisis ekologis global. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur yang relevan, pencatatan tematik, serta pengelompokan data berdasarkan konsep-konsep kunci seperti tauhid ekologis, amanah, khalifah, masalah, larangan fasād, dan prinsip keseimbangan (mīzān). Analisis data dilakukan

⁷ Hasan Al-Hasan Al-Banna, *Majmu'at al-Rasail* (Kairo: Dar al-Tiba'ah, 2002), hal. 43.

⁸ Al-Mawardi Abu al-Hassan, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), hal. 233–35.

dengan metode content analysis, yaitu membaca, menafsirkan, dan menghubungkan kandungan literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai perspektif Islam terhadap konservasi alam dan urgensi dakwah ekologis dalam konteks modern. Seluruh data kemudian direduksi, diklasifikasi, dan disintesis untuk menghasilkan gambaran konseptual mengenai relevansi dakwah ekologis terhadap krisis lingkungan global. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menyusun argumen ilmiah yang kuat, komprehensif, dan mendalam karena didasarkan pada kajian tekstual sekaligus tren akademik kontemporer yang relevan dengan isu keberlanjutan lingkungan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Dakwah Ekologis

Secara etimologis, dakwah berarti menyeru atau mengajak.⁹ Dalam Islam, dakwah merupakan inti dari misi kenabian yang bertujuan untuk mengajak manusia menuju jalan kebenaran dan keselamatan sesuai dengan ajaran Allah SWT.¹⁰ Dakwah menjadi sarana transformasi masyarakat menuju kehidupan yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah 'ammah*).¹¹ Istilah *da'ā-yad'ū-da'wah* (memanggil, “mengajak”, atau “menyeru”) tidak hanya bermakna ajakan secara verbal untuk beriman kepada Allah, tetapi juga mencakup upaya komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia spiritual, moral, sosial, hingga ekologis.¹²

Dakwah ekologis tidak hanya berbicara tentang ajaran tauhid dan ibadah ritual, tetapi juga menyentuh aspek tanggung jawab sosial-ekologis manusia terhadap alam sebagai ciptaan Allah.

Tujuan utama dakwah ekologis adalah:¹³

- a. mengajak manusia memahami bahwa alam adalah makhluk Allah yang bertasbih sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' [17]:44,

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973), hal. 127.

¹⁰ Amirudin, *Pengantar Ekonomi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 6.

¹¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Dakwah*, 2003, hal. 180.

¹² Mukti Ali & Saipullah Hasan, “Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 13 No (2019).

¹³ Salihi Ashiru Musa Muhammad Maga Sule, “Islam and Environmental Stewardship: Da'wah as a Viable Alternative,” *Ishraqi*, Vol. 24 No (2025) <<https://journals2.ums.ac.id/ishraqi/article/view/10683/3802>>.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا

Artinya : “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

- b. menumbuhkan kesadaran bahwa kerusakan alam merupakan akibat dari ulah manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum [30]:41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

- c. mendorong perilaku ramah lingkungan sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur atas nikmat Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-A'raf [7]: 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Dengan demikian, dakwah ekologis berfungsi untuk membangun kesalehan ekologis, yaitu perpaduan antara keimanan dan kepedulian terhadap keberlanjutan ciptaan Allah SWT. Tujuan dakwah dalam Islam secara umum adalah menegakkan nilai-nilai tauhid dan membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sarana tazkiyah sosial, bukan sekadar instrumen ideologis.¹⁴ Dakwah tidak hanya mengajak manusia untuk beribadah secara ritual, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial agar tercipta kehidupan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan alam.¹⁵

Isu Lingkungan Hidup Dan Krisis Ekologi Global

¹⁴ Al-Ghazali, hal. 94.

¹⁵ dkk. Suud Sarim Karimullah, Nurhidayat Muhammad Said, St. Rahmah, “Da’wah for Social Justice: Creating Awareness of Social Issues Through a Religious Approach,” *Karimullah*, Vol. 43 No (2023).

Isu lingkungan hidup merupakan berbagai permasalahan yang muncul akibat terganggunya keseimbangan ekosistem, baik karena aktivitas manusia maupun faktor alam, yang berdampak langsung pada keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk, termasuk manusia. Alam semesta diciptakan sebagai amanah Allah yang harus dijaga oleh manusia sebagai *khalifah fi al-ard* (pemelihara bumi), bukan untuk dieksploitasi secara serakah.¹⁶

Sedangkan krisis ekologi global sendiri dapat dipahami sebagai kerusakan serius terhadap sistem kehidupan di bumi akibat terganggunya keseimbangan antara manusia dan alam baik dalam skala lokal maupun global. Secara sederhana, krisis ekologi global dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika lingkungan hidup bumi mengalami kerusakan dan ketidakseimbangan ekosistem secara luas, yang mengancam kelangsungan seluruh makhluk hidup, termasuk manusia.¹⁷ Dengan demikian, menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia untuk memelihara keseimbangan ciptaan Allah dan menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi. Ruang Lingkup Isu Lingkungan Hidup:¹⁸

1. Pencemaran Udara, Air, dan Tanah

Pencemaran merupakan salah satu isu lingkungan paling serius yang disebabkan oleh emisi industri dan kendaraan, pembuangan limbah pabrik dan rumah tangga, serta penggunaan bahan kimia secara berlebihan. Dampaknya mencakup gangguan kesehatan manusia dan hewan, menurunnya kualitas air dan udara, serta kerusakan ekosistem. Islam menawarkan solusi melalui penegakan prinsip *ṭahārah* (kebersihan) sebagai bagian dari iman, penghindaran perilaku *isrāf* (pemborosan energi dan bahan bakar), serta dakwah yang menanamkan kesadaran gaya hidup bersih dan hijau (*green lifestyle*).¹⁹

2. Deforestasi dan Degradasi Lahan

Penebangan liar, perluasan industri, dan pertanian monokultur tanpa perencanaan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, banjir, longsor, serta kekeringan. Dalam pandangan Islam, tindakan ini termasuk bentuk *fasād fi al-ard* yang dilarang.

¹⁶ M. Ied Al Munir Nur Sadilah, "Krisis Ekologis Sebagai Krisis Spiritualitas: Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Alam," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3 No. (2025) <<https://sungkai.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/sjafi/article/view/39/17>>.

¹⁷ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera*, Vol. XVIII (2015) <<https://media.neliti.com/media/publications/145017-ID-krisis-ekologi-problematika-sains-modern.pdf>>.

¹⁸ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004), hal. 60–180.

¹⁹ WHO/UNICEF-i, "Laporan Wash & Sanitas," 2021, n. diakses pada tanggal 15 Oktober 2025.

Solusinya menghidupkan kembali prinsip ‘imārat al-arḍ (memakmurkan bumi), menanam pohon sebagai amal saleh dan menggalakkan gerakan penghijauan.²⁰

3. Perubahan Iklim (Climate Change)

Perubahan iklim global disebabkan oleh efek rumah kaca akibat pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan polusi industri. Dampaknya meliputi pemanasan global, cuaca ekstrem, naiknya permukaan laut, serta krisis air dan pangan. Islam mendorong umatnya menjaga mīzān (keseimbangan alam), mengembangkan energi terbarukan sebagai wujud iḥsān (kebaikan), dan kesederhanaan hidup (qanā‘ah).²¹

4. Krisis Air Bersih

Pencemaran sungai dan sumur, pemborosan air, serta kekeringan akibat perubahan iklim menyebabkan kekurangan air minum, sanitasi buruk, dan bahkan konflik sosial. Islam menegaskan pentingnya air sebagai sumber kehidupan, umat Islam diajarkan untuk menghemat air bahkan saat berwudu dan mengembangkan edukasi lingkungan berbasis masjid (eco-masjid).²²

5. Limbah dan Sampah Padat

Gaya hidup konsumtif, penggunaan plastik sekali pakai, dan buruknya manajemen sampah memicu pencemaran tanah dan laut serta gangguan kesehatan. Dalam Islam, etika qanā‘ah (merasa cukup) dan iḥsān perlu ditegakkan. Pengelolaan limbah melalui daur ulang merupakan bentuk tanggung jawab khalifah terhadap bumi. Dakwah pun harus mengedukasi umat tentang pentingnya zero waste lifestyle atau gaya hidup minim sampah.²³

6. Krisis Keanekaragaman Hayati

Perburuan liar, penggundulan hutan, dan urbanisasi menyebabkan punahnya berbagai spesies tumbuhan dan hewan serta merusak rantai makanan alami. Maka,

²⁰ Nanang Jainuddin, “Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 1 No. (2023), 131–40 <file:///C:/Users/HP/Downloads/Dampak+Deforestasi (1).pdf>.

²¹ IPCC AR6 Synthesis Report: Climate Change, “Laporan Sintesis AR6-Perubahan Iklim 2023,” 2022, n. diakses pada tanggal 15 Oktober 2025 <https://knowledge4policy.ec.europa.eu/publication/ar6-synthesis-report-climate-change-2023_en?utm_source=>>.

²² Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 49.

²³ Apriliyani Firdausiah Musolli, “Fenomena Zero Waste Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Ekologi Pada Website Tafsiralquran.id,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. (2025) <<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1922/1261>>.

menjaga hak hidup setiap makhluk adalah bagian dari ibadah. Nabi Muhammad SAW juga melarang menyakiti hewan, sehingga konservasi satwa dan hutan menjadi kewajiban moral umat Islam.²⁴

7. Urbanisasi dan Polusi Kota

Pertumbuhan kota yang pesat menyebabkan kepadatan penduduk, kemacetan, polusi udara dan suara, serta berkurangnya ruang hijau. Akibatnya, kualitas hidup menurun dan masyarakat mengalami tekanan sosial maupun fisik. Islam menawarkan solusi melalui konsep eco-city berbasis nilai keadilan, kebersihan, dan kesehatan, serta menegakkan masalah ‘āmmah (kemaslahatan umum) dalam perencanaan tata kota yang berkelanjutan.²⁵

8. Krisis Energi dan Konsumsi Berlebihan

Ketergantungan pada energi fosil dan gaya hidup boros menciptakan krisis energi global serta mempercepat kerusakan lingkungan. Islam menegaskan pentingnya mengembangkan energi bersih (renewable energy) dan menanamkan nilai zuhd (tidak berlebihan) dalam menggunakan sumber daya alam.²⁶

9. Bencana Alam dan Fasād Ekologis

Banjir, kekeringan, kebakaran hutan, dan longsor akibat dari aktivitas manusia yang melampaui batas. Dalam perspektif Islam, bencana dapat dipahami sebagai tazkirah (peringatan) agar manusia kembali kepada Allah. Melalui taubat ekologis perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih beretika terhadap alam.²⁷

Tantangan Dakwah Ekologis Di Era Global

Berbagai tantangan global turut memengaruhi arah dan efektivitas dakwah Islam dalam menghadapi krisis ekologi modern, yaitu :²⁸

²⁴ Nia Ariyani, “Ragam Kerusakan atas Perbuatan Manusia di Muka Bumi dalam Penafsiran Ibn Katsir,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3 No. (2020), 193–220 <<https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/217/162>>.

²⁵ Rafli Saputra Ulul Azmi Mustofa, Muhammad Hariyanda, Mullatifah Yossi Erdina, NiaCintami, “Etika Pembangunan Berkelanjutan Menurut Perspektif Ekonomi Islam,” *Salam: Islamic Economics Journal*, Vol. 3 No. (2022), 1–20 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/salam/article/view/12025/pdf_1>.

²⁶ Kaslam, “Sustainable Energi Dalam Pandangan Islam,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 11 No (2020) <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/13626/9086>>.

²⁷ Ali Maulida, “Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Quran: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam,” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 4 No. (2019) <<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/596/469>>.

²⁸ M. Amin Abdullah, *Etika Lingkungan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 83–106.

1. Sekularisasi Dan Gaya Hidup Konsumtif

Membuat alam dipandang semata sebagai objek ekonomi tanpa nilai spiritual. Karena itu, dakwah perlu membangun kesadaran spiritual ekologis, menegaskan bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan amanah Allah.²⁹

2. Krisis Moral Global

Menyebabkan menurunnya nilai amanah dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dakwah harus internalisasi nilai tauhid dan kesadaran sebagai khalifah di bumi agar umat memahami peran moralnya dalam menjaga keseimbangan alam.³⁰

3. Arus Informasi namun Dangkal Pemahaman

Membuat banyak pesan dakwah kehilangan dampak yang mendalam. Maka, diperlukan strategi dakwah digital yang kreatif, interaktif, dan berbasis nilai agar pesan ekologis dapat diterima secara efektif oleh masyarakat modern.³¹

4. Keterbatasan Literasi Ekologis

Umat menjadi tantangan besar karena banyak Muslim belum memahami makna menjaga alam dalam perspektif Islam. Solusinya ialah mengintegrasikan tema lingkungan ke dalam khutbah, kurikulum dakwah, dan kegiatan keagamaan secara berkelanjutan.³²

5. Pemanasan Global Dan Ketimpangan Ekonomi

Menimbulkan kerusakan bumi sekaligus memperparah kemiskinan. Oleh karena itu, dakwah ekologis harus berpihak pada keadilan sosial dan ekologis, menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan manusia saling berkaitan dalam kerangka rahmatan lil-‘ālamīn.³³

Strategi Dakwah Ekologis Di Era Global

Strategi dakwah ekologis di era global menjadi kebutuhan mendesak untuk menanggapi tantangan lingkungan hidup yang semakin kompleks dan luas dampaknya. Dalam menghadapi

²⁹ Fazlun M. Khalid, *Encyclopedia of Religion and Nature*, ed. Bron Taylor (London: Continuum, 2005), hal. 870.

³⁰ Ibrahim Ozdemir, *Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hal. 11.

³¹ Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition: The End of Diversity?* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1996), hal. 45.

³² Fachruddin M. Mangunjaya, hal. 22.

³³ Seyyed Hossein Nasr, hal. 87.

krisis ekologi global, dakwah harus berkembang menjadi gerakan sosial yang membawa kesadaran ekologis kolektif.³⁴ Dakwah ekologis bertujuan menumbuhkan kesadaran umat bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari keimanan, ibadah, dan tanggung jawab moral sebagai khalifah Allah di bumi.³⁵ Untuk itu, dibutuhkan strategi yang terencana, terukur, dan sesuai dengan dinamika zaman modern yang dapat dikembangkan antara lain sebagai berikut³⁶

1. Reorientasi Paradigma Dakwah

Dakwah Islam perlu direorientasikan dari sekadar penekanan pada aspek ritual keagamaan menuju pemahaman yang lebih luas, yakni mencakup tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam sebagai bagian integral dari ibadah.³⁷

2. Integrasi Nilai Ekologi dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai ekologis perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam mulai dari pesantren, madrasah, hingga universitas melalui kurikulum yang memuat tema etika lingkungan, konservasi, dan fiqh al-bi'ah (fiqh lingkungan).³⁸

3. Dakwah Digital dan Media Global

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi penyebaran dakwah ekologis secara luas. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan ekologis yang inspiratif, kreatif, dan visual.³⁹

4. Dakwah Berbasis Komunitas (Community-Based Dakwah)

Pendekatan dakwah berbasis komunitas dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat lokal melalui program nyata seperti Green Masjid, eco-pesantren, gerakan menanam pohon, dan pengelolaan sampah berbasis majelis taklim.⁴⁰

³⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Conservation of the Environment in Islamic Law* (ISRA Research Management Centre, 2022).

³⁵ Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Cambridge: Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences, 2019), hal. 23.

³⁶ M. Amin Abdullah, hal. 107–40.

³⁷ Fachruddin Mangunjaya, *Dakwah Lingkungan: Peran Agama dalam Pelestarian Alam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hal. 25.

³⁸ Muaz Agushi Muhamed Ali, "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living," *International Journal of Religion*, Vol. 5 No. (2024), 949–57 (hal. 949).

³⁹ dkk. Amadea Risqi, Mukhammad Risqy, Oktaviana Ramadhani, "Da'wah and Environmental Conservation: An Analysis on Instagram," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

⁴⁰ Rashid Shabir Abbasi Saboor Abdul, Zainab Manzoor, "Green Mosque: Catalysts for Environmental Stewardship and Sustainable Development in Muslim Communities," *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 7, No (2025).

5. Kolaborasi Multi-Pihak (Government–NGO–Religious Leaders)

Upaya dakwah ekologis tidak dapat berjalan sendiri, melainkan membutuhkan kolaborasi antara lembaga dakwah, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sipil. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui program seperti Masjid Ramah Lingkungan dan kampanye Gerakan Hijau Umat.⁴¹

6. Dakwah Melalui Teladan (Uswah Ḥasanah)

Para dai dan ulama perlu menjadi teladan dalam perilaku ekologis melalui gaya hidup hijau: hemat energi, mengurangi sampah, menjaga kebersihan, serta mengonsumsi makanan halal dan thayyib. Teladan personal dari para pemimpin agama lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dibandingkan sekadar ceramah.⁴²

7. Penguatan Fiqh dan Etika Ekologis

Diperlukan pengembangan fiqh lingkungan dan pedoman etika Islam yang dalam mengatur pemanfaatan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan larangan konsumsi berlebihan.⁴³

8. Ekonomi Hijau Syariah (Green Islamic Economy)

Konsep ekonomi Islam perlu diarahkan pada praktik bisnis dan keuangan yang berkelanjutan, seperti zakat hijau, wakaf lingkungan, dan investasi ramah lingkungan.⁴⁴

9. Diplomasi dan Dakwah Internasional

Islam dapat berperan dalam tataran global sebagai model etika lingkungan melalui forum internasional, kerja sama antarnegara, dan dialog lintas agama. Prinsip rahmatan lil-‘ālamīn menjadi dasar bahwa misi Islam mencakup rahmat bagi seluruh makhluk.⁴⁵

10. Riset dan Inovasi Dakwah Ekologis

Lembaga pendidikan dan riset Islam perlu mengembangkan kajian ilmiah dan inovasi terkait teologi lingkungan, strategi dakwah hijau, serta perilaku ekoteologis masyarakat Muslim. Prinsip ijtihād (pemikiran kreatif) dan tajdīd (pembaruan) perlu dihidupkan agar dakwah Islam tetap relevan dengan tantangan ekologis masa kini.⁴⁶

⁴¹ Fachruddin Mangunjaya, hal. 113.

⁴² Harfiyah Abdel Haleem, *Islam and the Environment* (London: Ta-Ha Publishers), hal. 49.

⁴³ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hal. 97.

⁴⁴ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), hal. 212.

⁴⁵ Zainal Abidin Bagir (ed.), *Agama dan Krisis Ekologis Global* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2015), hal. 172.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Islam dan Sains Modern: Esai-esai tentang Sains Islam* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2012), hal. 90.

Relevansi Dakwah Ekologis dalam Menghadapi Isu Lingkungan dan Krisis Global

Dakwah ekologis memiliki relevansi luas dan mendalam terhadap kehidupan manusia, baik dari aspek spiritual, moral, sosial, pendidikan, ekonomi, maupun global. Setiap aspek tersebut berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang menuntun manusia untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian bumi sebagai amanah dari Allah SWT.⁴⁷

1. Aspek Spiritual

Dakwah ekologis berfungsi menghidupkan kembali kesadaran tauhid, yakni pengakuan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah SWT. Dengan memahami prinsip ini, manusia akan menyadari bahwa menjaga dan melestarikan alam merupakan bagian dari ibadah dan bentuk nyata amanah kepada Sang Pencipta. Nilai-nilai tauhid dan amanah menjadi fondasi spiritual yang mengarahkan manusia agar tidak merusak ciptaan Allah dan senantiasa menjaga keharmonisan dengan lingkungan.⁴⁸

2. Aspek Moral-Etis

Dakwah ekologis juga menumbuhkan kembali tanggung jawab moral manusia terhadap bumi yang rusak akibat kerakusan dan eksploitasi berlebihan. Dalam Islam, manusia diberi kedudukan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi yang harus bertindak dengan penuh ihsān (kebaikan dan tanggung jawab moral). Dengan demikian, dakwah ekologis menegaskan bahwa perilaku yang merusak lingkungan merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah kekhalifahan.⁴⁹

3. Aspek Sosial-Kemanusiaan

Secara sosial, dakwah ekologis mendorong solidaritas dan kebersamaan umat manusia dalam menjaga bumi sebagai ruang hidup bersama. Krisis lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui semangat ukhuwwah (persaudaraan) dan orientasi terhadap masalah ‘āmmah (kemaslahatan umum), umat Islam diajak untuk bekerja sama menjaga kelestarian bumi demi kesejahteraan seluruh makhluk.⁵⁰

4. Aspek Pendidikan dan Perubahan Perilaku

⁴⁷ Mawil Izzi Dien, *The Environmental Dimensions of Islam* (Cambridge: Islamic Foundation), hal. 36.

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press), hal. 4.

⁴⁹ Dien, hal. 26.

⁵⁰ Fachruddin Mangunjaya, hal. 92.

Dakwah ekologis juga memiliki dimensi edukatif. Melalui ceramah, khutbah, dan pembelajaran Islam, masyarakat diarahkan untuk mengubah gaya hidup konsumtif dan hedonistik menjadi gaya hidup sederhana dan berkelanjutan (sustainable lifestyle). Prinsip qanā'ah (merasa cukup), zuhd (tidak berlebihan terhadap dunia) menjadi dasar etika hidup yang mendorong manusia untuk bijak memanfaatkan sumber daya alam.⁵¹

5. Aspek Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan

Dalam bidang ekonomi, dakwah ekologis mendukung terciptanya kebijakan dan praktik ekonomi yang ramah lingkungan, seperti konsep ekonomi hijau, pengelolaan energi terbarukan, dan keadilan ekologis. Semua ini berlandaskan pada prinsip 'adl (keadilan), yang menuntut agar pembangunan tidak merugikan generasi mendatang dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kelestarian alam.⁵²

6. Aspek Global dan Interfaith

Dakwah ekologis juga memiliki relevansi global dan lintas agama. Upaya menjaga bumi merupakan nilai universal yang dapat menjadi titik temu antarumat beragama. Islam melalui prinsip rahmatan lil-'ālamīn. Oleh karena itu, dakwah ekologis menjadi jembatan dialog dan kolaborasi antaragama untuk mewujudkan tanggung jawab moral bersama dalam menjaga keberlanjutan bumi.⁵³

Kontribusi Dan Implikasi Ke Depan

Penelitian tentang dakwah ekologis memberikan kontribusi penting dalam memperluas paradigma dakwah Islam menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan transformatif. Melalui dakwah ekologis, nilai-nilai spiritual Islam seperti *tauhid*, *amanah*, dan *ihsān* dipadukan dengan kesadaran lingkungan, sehingga melahirkan bentuk dakwah yang responsif terhadap krisis ekologi global. Dakwah ekologis menawarkan pendekatan integral antara spiritualitas, pendidikan, dan aksi sosial lingkungan. Pertama, melalui pendekatan spiritual, dakwah harus menumbuhkan rasa tanggung jawab iman dalam menjaga bumi sebagai bagian dari ibadah. Penguatan nilai-nilai tauhid dan akhlak ekologis akan membentuk kesadaran bahwa merusak alam sama dengan menentang kehendak Ilahi. Kedua, melalui pendidikan

⁵¹ Fachruddin Mangunjaya, hal. 122.

⁵² M. Umer Chapra, hal. 248.

⁵³ Kusmana, "Dakwah Ekologis dan Dialog Lintas Agama," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 14 No (2020).

ekologis, dakwah dapat menjadi sarana literasi lingkungan berbasis Islam baik di masjid, pesantren, maupun komunitas umat. Materi dakwah dapat diarahkan pada tema-tema green fiqh, etika penggunaan sumber daya, dan tanggung jawab ekologis umat Islam. Ketiga, melalui aksi sosial ekologis, lembaga dakwah dan umat dapat mengimplementasikan gerakan nyata seperti zakat hijau, penghijauan berbasis masjid, pengelolaan sampah secara berkelanjutan, serta pemberdayaan masyarakat terdampak bencana lingkungan.

Ke depan, dakwah ekologis diharapkan menjadi gerakan global Islam yang menampilkan wajah agama sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-‘ālamīn*). Implikasinya bukan hanya bagi kelestarian lingkungan, tetapi juga bagi pembangunan peradaban Islam yang adil, berkeadaban, dan berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah ekologis bukan hanya seruan moral, tetapi juga gerakan solutif yang menyeimbangkan dimensi teosentris dan antroposentris, memulihkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

D. KESIMPULAN

Dakwah ekologis merupakan wujud nyata aktualisasi nilai-nilai Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah Allah di bumi dengan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif teologis, menjaga lingkungan hidup bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari ibadah dan amanah Ilahi. Oleh sebab itu, kerusakan lingkungan dan krisis ekologi global yang terjadi dewasa ini mencerminkan lemahnya kesadaran tauhid ekologis dan hilangnya orientasi teosentris dalam perilaku manusia modern yang cenderung antroposentris, konsumtif, dan eksploitatif terhadap alam.

Melalui dakwah ekologis, Islam menawarkan paradigma baru yang menyatukan iman, ilmu, dan amal ekologis. Dakwah wujud melalui tindakan nyata seperti edukasi lingkungan, gerakan penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi air, dan pemberdayaan masyarakat berbasis ekologi. Dakwah ekologis dengan demikian berperan sebagai media transformasi sosial dan spiritual menuju peradaban hijau (*green civilization*) yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Dengan prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah*, pelestarian lingkungan termasuk dalam penjagaan jiwa, keturunan, dan harta karena rusaknya ekosistem akan mengancam keberlanjutan hidup manusia. Dakwah ekologis harus mampu mengembalikan kesadaran umat bahwa alam adalah

amanah, bukan objek eksploitasi, bahwa menjaga bumi berarti menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (hablun minallah, hablun minannas, hablun minal-‘alam).

Dengan demikian, dakwah ekologis merupakan wujud aktualisasi ajaran Islam yang rahmatan lil-‘ālamīn, yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama. Dakwah ekologis berperan strategis dalam membentuk peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan harmonis dengan alam. Ketika nilai-nilai tauhid, amanah, dan keadilan diterapkan secara konsisten dalam perilaku ekologis, maka Islam akan benar-benar hadir sebagai rahmat bagi seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muhyiddin, “Dakwah Lingkungan: Perspektif Al-Qur`an,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. (2010) <<https://media.neliti.com/media/publications/62494-ID-dakwah-lingkungan-perspektif-al-quran.pdf>>
- Abu al-Hassan, Al-Mawardi, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996)
- Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din (Vol. 1-4)* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1998)
- Alfadhli, Sonia Isna Suratin, Khoirun Nadir, dkk., “Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. (2025)
- Ali Maulida, “Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Quran: Studi Tafsir Maudhu’i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam,” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 4 No. (2019) <<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/596/469>>
- Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)
- Amirudin, *Pengantar Ekonomi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014)
- Amirullah, “Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern,” *Lentera*, Vol. XVIII (2015) <<https://media.neliti.com/media/publications/145017-ID-krisis-ekologi-problematika-sains-modern.pdf>>
- Azyumardi Azra, *Islam dan Sains Modern: Esai-esai tentang Sains Islam* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2012)
- Dien, Mawil Izzi, *The Environmental Dimensions of Islam* (Cambridge: Islamic Foundation)

- Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005)
- Fachruddin Mangunjaya, *Dakwah Lingkungan: Peran Agama dalam Pelestarian Alam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010)
- Fazlun M. Khalid, *Encyclopedia of Religion and Nature*, ed. Bron Taylor (London: Continuum, 2005)
- , *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Cambridge: Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences, 2019)
- Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition: The End of Diversity?* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1996)
- Harfiah Abdel Haleem, *Islam and the Environment* (London: Ta-Ha Publishers)
- Hasan Al-Hasan Al-Banna, *Majmu'at al-Rasail* (Kairo: Dar al-Tiba'ah, 2002)
- Ibrahim Ozdemir, *Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective* (Cambridge: Harvard University Press, 2003)
- Ichsan Habibi, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Bangka," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*, Vol. 8 No. (2017), 259–74
- IPCC AR6 Synthesis Report: Climate Change, "Laporan Sintesis AR6-Perubahan Iklim 2023," 2022 <https://knowledge4policy.ec.europa.eu/publication/ar6-synthesis-report-climate-change-2023_en?utm_source=>>
- Kaslam, "Sustainable Energi Dalam Pandangan Islam," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 11 No (2020) <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/13626/9086>>
- Kusmana, "Dakwah Ekologis dan Dialog Lintas Agama," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 14 No (2020)
- M. Amin Abdullah, *Etika Lingkungan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973)

- Muhamed Ali, Muaz Agushi, “Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living,” *International Journal of Religion*, Vol. 5 No. (2024), 949–57
- Muhammad Arsyad & Noor Hasanah, “Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah dan Amanah,” *Jurnal Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4 No. (2025) <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/1361?utm_>
- Mukti Ali & Saipullah Hasan, “Da’wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 13 No (2019)
- Musolli, Apriliyani Firdausiah, “Fenomena Zero Waste Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Ekologi Pada Website Tafsiralquran.id,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. (2025) <<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1922/1261>>
- Nia Ariyani, “Ragam Kerusakan atas Perbuatan Manusia di Muka Bumi dalam Penafsiran Ibn Katsir,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3 No. (2020), 193–220 <<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/217/162>>
- Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup,” *Jurnal EduTech*, Vol. 1 No. (2015)
- Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen & Unwin, 1990)
- Sofia Fahrany, “Perspektif Al-Qur’an tentang Keseimbangan dan Pelestarian Alam (Menelaah Ayat-ayat Kauniyah),” *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 13 No (2024) <<https://drive.google.com/file/d/1m5MbKb5ITfFsk1mDg7UJ0f6tFWzxiuCG/view?pli=1>>
- Ulul Azmi Mustofa, Muhammad Hariyanda, Mullatifah Yossi Erdina, NiaCintami, Rafli Saputra, “Etika Pembangunan Berkelanjutan Menurut Perspektif Ekonomi Islam,” *Salam: Islamic Economics Journal*, Vol. 3 No. (2022), 1–20 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/salam/article/view/12025/pdf_1>
- WHO/UNICEF-i, “Laporan Wash & Sanitas,” 2021

Yudril Basith, “Nilai-Nilai Tauhid Dalam Mata Pelajaran Biologi (Telaah Mata pada Pelajaran Biologi),” *Qiro’ah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No (2021)

Yusuf al-Qaradawi, *Conservation of the Environment in Islamic Law* (ISRA Research Management Centre, 2022)

———, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)

Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Dakwah*, 2003

Zainal Abidin Bagir (ed.), *Agama dan Krisis Ekologis Global* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2015).